

**PERAN PABKI
DALAM MENJAWAB BERBAGAI PERSOALAN KEHIDUPAN**

Aep Kusnawan⁷

Abstrak

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling baik stukturanya, paling mulia, melebihi dan mengatasi makhluk lain (Q.S. At-Tin: 4; Q.S.Al-Isra: 70). Namun demikian sebagian manusia muncul sebagai makhluk yang bersegi negatif, bodoh, dzalim, kikir (Q. S. Al-Ahzab: 772, Al-Isra: 70) atau bahkan menjadi serendah-rendahnya makhluk (Q. S. At-Tin: 5). Manusia juga merupakan makhluk yang paling potensial, unggul dan termulia, namun dalam aktualisasinya belum tentu demikian. Ada semacam kewajiban yang mendasar dalam diri manusia, yaitu mengaktualkan keunggulan kualitas tersebut, baik segi fisik, mental, intelektual, maupun spritualnya. Aktualisasi potensi diri sebagai makhluk yang paling super tersebut merupakan fungsi kodrati *ihsanisasi*. Aktualisasi potensi diri (*ihsanisasi*) tersebut, seperti kebudayaan (termasuk berfilsafat, berilmu, berseni dan berteknologi) sewajarnya dikembangkan dan diperuntukan untuk pemenuhan fungsi-fungsi di atas. Bagaimana melalui filsafat, ilmu, seni dan teknologi, manusia benar-benar mampu mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang super, yang mampu mengemban misi kehidupannya dengan baik.

⁷ Ketua Presidium PABKI Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung aep_kusnawan@uinsgd.ac.id-HP. 081321235040

Misi kehidupan manusia sendiri, menurut Islam, adalah menjadi wakil Allah dalam mengelola dunia, memuliakan martabatnya dihadapan Allah, serta lebih mengintensifkan kemaslahatan di antara sesama manusia dan lingkungannya. Selain itu, dapat melaksanakan fungsi kodratnya, yaitu: Fungsi pengabdian, fungsi kekhalifahan, fungsi kerisalahan, dan fungsi insani.⁸ Sebagaimana tertera dalam sejumlah ayat al-Quran.⁹

Menatap Masalah

Seiring dengan perkembangan filsafat, ilmu, seni dan teknologi modern, yang pengembangannya banyak didominasi ilmuwan Barat, yang berfaham sekularisme. Pada gilirannya, teknologi modern di satu sisi dibutuhkan kehadirannya untuk memenuhi fungsi-fungsi kodrati kemanusiaan, sementara agama dipihak lain menjadi sesuatu yang terpisah dan kurang mendapat perhatian dari mereka.

Kondisi demikian, sealur dengan pengabaian dimensi metafisik dari sistem integralisme *fisik-non fisik-metafisik* menjadi bipolar *fisik-nonfisik* dengan membuang unsur metafisik, sehingga melahirkan ketidakseimbangan. Dasar penalaran ini membaca integralisme *manusia-alam–Allah* yang oleh Barat dipangkas menjadi pengutuban *manusia-alam, fisik-psikhis* adalah sebuah pilihan atas kekeliruan yang akibatnya harus ditanggung oleh umat manusia lain dalam panggung sejarah pertentangan.

Sejarah pertentangan ini dapat dilihat dalam mozaik sejarah pertentangan: Rasionalisme vs Empirisme (abad ke 14); Idealisme vs Realisme (abad ke-17); Positivisme vs Romantisme (abad ke18); Materialisme vs Idealisme (abad ke-19); Saintifisme vs eksistensialisme (abad ke-20). Dalam faham kemanusiaan mozaik

⁸ Pratiknya, Ahmad Watik, “Dakwah Antisipasi bagi Perubahan Sosial Masyarakat Modern, Media Dakwah”, 1992. h.11

⁹ Fungsi pengabdian: Q.S. Adz-Dzariyat: 56; Q.S. Al-Bayinah: 5, disamping berdimensi transendental (ibadah khusus), juga bercermin pada dimensi horisontal atau pengabdian kepada sesama manusia dengan amal sholeh (ibadah umum); Fungsi kekhalifahan: Q.S. Al-Baqarah: 30 dan Q.S. Al-Anam: 165, menjadi wakil Allah mengelola dan mengatur kehidupan di dunia agar tercapai harmonis dan kesejahteraan. Fungsi kerisalahan: Q.S. Al-Imran: 104 dan Q.S. Al-maidah: 67, menyampaikan kebenaran ajaran Islam sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

pertentangan manusia-alam terlihat sebagai berikut: Naturalisme vs Humanisme; Teknologisme vs Ekologisme; Kapitalisme Vs Sosialisme. Dalam konteks kehidupan sosial dapat dilihat dalam pertentangan: Pribadi vs Masyarakat; Individualisme vs Kolektivisme; Liberalisme vs Totalitarianisme; Radikalisme vs Konservativisme.

Semua pengutuban ini menunjukkan bahwa bila dimensi supra natural dan metafisik yang transendental dilepas dari integralisme wujud, maka wujud realitas cenderung dilihat sebagai dualitas polaritas. *Dualitas* dalam pandangan Barat yang cenderung menjadi *dualisme*.

Nampak bahwa memang akar permasalahan itu terletak pada memisahkan apa yang telah Allah satukan dalam hubungan integral tauhid. Kerangka hubungan itu adalah kesatuan integral *manusia-alam-Allah*. Berdasarkan paradigma al-Qur'an surat al-Ghasyiah bahwa: manusia yang selamat adalah manusia yang menjaga keseimbangan tiga kesatuan dalam bentuk *hablun min al-nās, hablun min al-'alam, hablun min Allah*. Pemisahan hubungan integral tauhid tersebut akan melahirkan pengutuban semu dan tidak akan kokoh.

Menelusuri Solusi

Semangat *hablun min al-nās, hablun min al-'alam, hablun min Allah* antara lain terkandung dalam semangat agama Islam. Muslimin sebagai pemeluk agama Islam juga dituntut untuk melakukan kajian konsep keagamaan, mentransmisikan agamanya dan membudayakan agamanya, untuk dapat menjawab permasalahan di masyarakat. Tidak hanya berkaitan dengan proses yang diolah oleh manusia sehingga menjadi umat beragama yang baik, tetapi juga bagaimana agama Islam yang dianut itu dapat terwujud dan memiliki nilai-nilai fungsional bagi kehidupannya.

Islam tentu tak sekedar seperangkat nilai dan ajaran, tetapi juga di dalamnya ada suatu upaya agar manusia mau mengejar apa yang baik (bernilai positif) dan meninggalkan apa saja yang munkar (bernilai negatif) dalam seluruh segi hidup dan kehidupannya. Istilah itu dikenal dengan dakwah. Dengan dakwah, diharapkan terjadi perbaikan keadaan setiap saat menuju ke arah memperbagus

sesuatu hal, hingga sesuai dengan keharusan dan lebih memberikan manfaat bagi kehidupan.

Dalam konteks itu, Afif Muhammad,¹⁰ menggambarkan sebagai berikut: "Ajaran Islam adalah ajaran yang andaikata berhasil diwujudkan dalam kehidupan nyata memang akan membentuk manusia, masyarakat dan bangsa yang sempurna. Kecuali di masa Rasulullah, ajaran Islam yang demikian sempurna itu belum pernah berhasil direalisasikan dalam kehidupan nyata. Zaman klasik dalam babak sejarah Islam yang mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah pun, kalau dimatrai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran, masih cukup jauh dari harapan. Apalagi masa-masa sesudahnya. Bahkan aktualisasi ajaran Islam yang dilakukan kaum muslimin di zaman modern sekarang ini, memperlihatkan kondisi yang masih jauh dari yang dicita-citakan. Islam ideal (sebagai ajaran) Islam Aktual, ibarat dua tebing yang terpisahkan oleh jurang yang hingga kini belum berhasil dipengkal".

Upaya pendekatan "jarak" itu juga dikenal dengan upaya dakwah. Agama dakwah seperti Islam, menurut Muller,¹¹ di dalamnya terdapat upaya-upaya untuk menyebarluaskan ajaran kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum memercayainya sebagai tugas suci. Ditambah lagi ada semangat yang tak kunjung padam dari para penganutnya, sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan. Disamping menurutnya, ada semangat yang tak kunjung puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu dalam jiwa setiap orang, sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh setiap manusia.

Keyakinan, apabila ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan dijadikan sebagai pedoman dan dilaksanakan dengansungguh-sungguh, juga terdapat di kalangan umat Islam. Dengan demikian diakui bahwa Islam yang *rahmatan lil alamin* dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia. Semangat memperjuangkan kebenaran agama inilah yang telah merangsang kaum muslimin untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada penduduk di tiap negeri yang mereka masuki, disamping sebagai kewajiban agama.¹² Hal tersebut merupakan suatu sisi latar belakang adanya dakwah.

¹⁰ Muhammad, Afif, (Ed), *Tauhid*, Dunia Ilmu, Bandung, 1986

¹¹ Muller, dalam Thomas W. Arnold, *The Preaching: Sejarah Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1981, h.1

¹² Thomas W. Arnold, *The Preaching: Sejarah Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1981, h.1

Dakwah Islam memiliki sejumlah dimensi, ada *dakwah bi al-Qaul* (kerisalahan) dan *dakwah bi al hal* (kerahmatan). *Dakwah bi al-Qaul* (kerisalahan) terdiri dari *Irsyad* (bimbingan) dan *Tabligh* (penyiaran), sedangkan *dakwah bi al hal* (kerahmatan) terdiri dari *Tadbir* (manajerial) dan *Tamkin* (pemberdayaan).

Memahami Bimbingan

Bimbingan (*Irsyad*) merupakan bagian tak terpisahkan dari dimensi dakwah. Ia adalah perilaku muslim (*niyat, irodad, dan amal*) berupa menunjukkan ajaran, menutun pelaksanaannya, dan membantu pemecahan problema kehidupan orang lain dengan bahasa lisan dan perbuatan yang berlangsung dalam suasana tatap muka.¹³

Proses *irsyad* ini melibatkan unsur (a) *mursyid*, (b) pesan (c) media, (d) metode, (e) *mursyad bih* (penerima), dan (f) tujuan. Sedangkan yang kedua, berasal dari *term wa'zh* atau *mau'izhah* yaitu perilaku muslim (*niyat, iradat, dan 'amal*) berupa mentransmisikan ajaran Islam kepada orang lain dengan bahasa lisan dan perbuatan dalam suasana tatap muka dan dialogis.¹⁴

Irsyad ini sebagai bagian dari dakwah Islam dilihat dari segi bentuk kegiatannya, dari segi konteks dakwah, yaitu interaksi antara unsur *da'i* dan *mad'u* secara kualitas dan kuantitas, *irsyad* ini termasuk ke dalam konteks *dakwah nafsiyah*, konteks *dakwah fardiyah*, dan *dakwah fi'ah qalilah*,¹⁵ sebab konteks *dakwah katsirah* termasuk kategori *tabligh*.

Interaksi antar unsur *irsyad* melahirkan problema *irsyad* yang menjadi objek formal salah satu dimensi disiplin ilmu dakwah yaitu BKI/BPI. Sedangkan

¹³ Pengertian *Irsyad* lainnya adalah: (1) proses pemberian bantuan berupa internalisasi ajaran Islam baik secara *nafsiyah, fardiyah* dan *fiah qolilah* agar dengan kekuatannya sendiri (*ikhtiyar*) dan Ke-Maha Mutlakan Allah (*Taqdir*) dapat tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan sehingga hidup bahagia dunia akhirat. (2) membimbing potensi ruhani manusia agar ada dalam koridor fitrahnya dengan menyeimbangkan antara tuntutan jasad, ruhani dan tarikan nafs yang memiliki dua kekuatan yaitu potensi negatif *ilham fujur* dan potensi positif *ilham taqwa* agar senantiasa seimbang. (3) kegiatan/perjuangan sepanjang hayat dalam berbagai konteks pengendalian/penaklukan ilham fujur oleh ilham taqwa agar senantiasa seimbang dan tumbuh kembang ke arah kesempurnaan.

¹⁴ Syukriadi Sambas, *Pengembangan Dakwah melalui Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: KP Hadid, 2004), hlm. 7

¹⁵ Bentuk *irsyad wa wa'zh*: (1) *Irsyad Nafsiyah* (Diri membimbing diri), *Irsyad Fardiyah* (Bimbingan dan Konseling Individual), *Irsyad Fiah Qolilah* (Penyuluhan)

objek materialnya adalah “perilaku keislaman dalam menjalankan ajaran Islam yang berkaitan dengan kewajiban melaksanakan kegiatan irsyad dakwah Islam”. Sebagai bagian dari perilaku keagamaan Islam, yaitu pada tataran perilaku keagamaan Islam, maka BKI/BPI merupakan bagian dari dakwah yang bersentuhan dengan ilmu agama Islam, dan dalam tataran perilaku keagamaan akan bersentuhan dengan bidang ilmu sosial.

Macam-macam problema BKI/BPI ini yang menjadi fenomena kajian keilmuannya “dapat” dirumuskan menjadi: (a) problema kualitas *mursyid* yang dilahirkan dari interaksi unsur-unsur dalam proses BKI/BPI, (b) problema efektivitas dan efisiensi Bimbingan Konseling Islam yang dilahirkan dari interaksi antara unsur. Interaksi ini juga melahirkan problema (c) problema keterampilan dan profesionalisme *mursyid*, (d) problem citra *mursyid* yang dilahirkan dari interaksi antara unsur-unsur. (e) problema respons *mursyad bih* dan (f) problem “keberhasilan” Bimbingan dan Konseling Islam yang dilahirkan dari interaksi antara unsur dalam proses layanan BKI/BPI.¹⁶

Adanya problem BKI/BPI Bimbingan Konseling Islam yang dimunculkan oleh interaksi antara unsurnya mengacu pada adanya empat macam pengaruh sesuatu terhadap sesuatu yang diajukan oleh *al-‘Amiri*, yaitu (a) pengaruh *ajsam* (fisik) terhadap *ajsam* seperti magnet, (b) pengaruh *anfus* terhadap *ajsam* seperti do’a, (c) pengaruh *ajsam* terhadap *anfus* seperti getaran benda terhadap pendengaran sebagai jendela *nafs* dan (d) pengaruh *anfus* terhadap *anfus* seperti nasehat dalam dakwah.¹⁷

Hakekat unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam sebagai fenomena keilmuan dalam tataran konsep dapat dijelaskan secara singkat, yaitu (a) *mursyid* adalah seorang muslim *‘aqil, baligh*, memiliki pengetahuan tentang agama Islam dan ilmu yang berkaitan dengan dakwah Islam, dan telah menegakkan dakwah *nafsiyah* (menda’wahi diri sendiri oleh dirinya sendiri), (b) pesan *irsyad* yaitu ajaran Islam yang memiliki karakteristik sebagai *din al- fitrah, al-aql, al- fikir, al- ilm, al-hikmah, al-burhan, al-hujah, al-wijdan, al-huriyah, al-istiqlal*, dan fungsi lainnya, (c) media, yaitu suatu yang menjadi saluran atau yang dilewati pesan berupa bahasa yang baik (*ahsanu qawlan*) dan amal yang baik pula (*ahsanu’amala*), (d) metode, yaitu aktualisasi penggunaan media “dapat berupa” *mujahadah nafs, dhabth nafs, wiqayah nafs, tazkiyah nafs, do’a syifa, nasihat, ceramah, dialog, ta’lim, tamsil, dan qudwah hasanah*, (e) *mursyad bih mau’uzh bih*, yaitu individu muslim, kelompok kecil dan kelompok menengah yang memerlukan pembinaan, peningkatan kualitas keagamaan, dan memerlukan bantuan penyelesaian problem kehidupan, dan (f) tujuan Bimbingan Konseling

¹⁶ Syukriadi Sambas, *Pengembangan Dakwah melalui Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: KP Hadid. 2004), hlm, 8

¹⁷ *Ibid*, hlm, 9

Islam adalah suatu situasi dan kondisi kualitas kehidupan *mursyad bih mau'uzh bih* yang ditentukan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi persoalannya.¹⁸

Mengacu pada hakikat BKI/BPI, maka ilmu BKI/BPI “dapat” dirumuskan sebagai kumpulan pengetahuan tentang internalisasi ajaran Islam dalam kontek dakwah *nafsiyah, fardiyah, dan fi'ah*, yang bersumber pada al-Qur'an sunah, dan *ijtihad* untuk mewujudkan kebenaran, keadilan dan menegakkan *fitrah* kemanusiaan muslim dalam kenyataan kehidupannya.

Ruang Lingkup BKI/BPI

Pengembangan BKI/BPI erat kaitannya dengan wilayah kajiannya. Terdiri dari bimbingan Islam (*irsyad*) konseling (*tawjih*), terapi Islam (*isytisya*), dan penyuluhan Islam (*wa'zh*).¹⁹

Irsyâd adalah kegiatan pemberian arahan atau nasihat (bimbingan), *tawjîh* adalah pemberian layanan konsultasi (konseling) sedangkan *isytisya* adalah pemberian layanan pengobatan ringan (psikoterapi), sedangkan *wa'zh* adalah pemberian layanan informasi/pengembangan (penyuluhan).

Perbedaan masing-masing secara sederhana dapat dilihat dari tingkat permasalahan, yaitu: Bimbingan (*irsyad*) lebih bersifat umum baik ada masalah ataupun tidak, mungkin bersifat pemberian informasi, arahan ataupun nasehat. Sedangkan konseling dilakukan kepada konseli apabila dianggap telah ada permasalahan (psikologis) tertentu tetapi masih bersifat ringan, yang belum menimbulkan berbagai gejala dan gangguan psikologis, dan tidak cukup penanganannya melalui bimbingan. Sedangkan psikoterapi dilakukan apabila konseli dianggap telah memiliki berbagai permasalahan spesifik dari ringan sampai yang berat, telah memiliki berbagai gangguan dan penyakit kejiwaan sehingga tidak cukup dengan konseling. Dilihat dari sisi jumlah sasaran konseli (*mursyad bih*) nya *irsyâd, tawjîh* dan *isytisya* dapat meliputi *nafsiyah* (individu), *fardiyah* (antar individu) dan *fiah qalilah* (kelompok kecil).²⁰

Bimbingan (*irsyâd*) dapat mengambil bentuk *nafsiyah* dan *fardiyah*. *irsyâd nafsiyah* yaitu apabila seorang pembimbing (*mursyid*) membimbing dirinya sendiri. Berbagai model, konsep dan teknik tentang bagaimana membimbing diri, dapat menjadi kawasan penelitian *irsyâd nafsiyah*.

Irsyâd fardiyah yaitu apabila seorang pembimbing memberikan bimbingan seorang konseli baik dalam suasana tatap muka langsung atau melalui media bimbingan. Dengan kata lain *irsyâd fardiyah* disebut juga bimbingan individu. Berbagai model, konsep dan teknik tentang bimbingan individu dapat menjadi kawasan penelitian *irsyâd fardiyah*.

¹⁸ *Ibid*, hlm, 10

¹⁹ Aep Kusnawan, dkk., *Naskah Akademik PABKI, DPP PABKI, Surabaya, 2017.*

²⁰ Aep Kusnawan, dkk., *Naskah Akademik PABKI, DPP PABKI, Surabaya, 2017.*

Sedangkan *isytiisyfa* atau psikoterapi yaitu segala proses pemberian bantuan terhadap konseli yang diduga telah memiliki berbagai gangguan atau penyakit kejiwaan dan sudah tidak dapat ditangani oleh konseling. Perbedaan dengan psikoterapi umumnya, wilayah penelitian psikoterapi BKI/BPI yaitu yang terkait dengan *psikoterapi religius* khususnya *psikoterapi islam*. Berbagai model, metode, teknik psikoterapi yang mendasarkan kepada pendekatan keagamaan (Islam) baik dikembangkan atas nama pribadi maupun lembaga dapat menjadi wilayah penelitian BKI/BPI. Saat ini beberapa aspek yang telah dapat dikaji seperti terapi yang dikembangkan dari shalat, puasa, do'a, wudhu, berbagai metode hikmah, *tashawuf* dan *tharikat*. Berbagai penanganan terhadap berbagai patologi sosial, korban bencana, *recovery* atau pemulihan asal ada keterkaitan sisi penanganan dan terapinya dengan agama itupun dapat menjadi wilayah penelitian BKI/BPI, misalnya *trauma healing* (konseling pasca trauma) dengan basis agama terhadap berbagai korban bencana alam.²¹

Selanjutnya apabila seorang pembimbing memberikan bimbingan terhadap konseli dengan jumlah lebih dari satu orang terutama dalam bentuk kelompok kecil (antara 20-30 orang), maka kegiatan tersebut menjadi bimbingan atau konseling kelompok kecil atau *irsyâd fiah qalîlah*. Berbagai model, konsep, teknik dan kasus tentang bimbingan/konseling kelompok dapat menjadi kawasan penelitian *irsyâd fiah qalîlah*. *Irsyâd fiah qalîlah* ini selanjutnya menjadi wilayah kajian penyuluhan.

Penyuluhan ini merupakan bentuk pemberian layanan informasi yang dilakukan seorang penyuluh terhadap konseli *fiah qalîlah* (kelompok kecil). Penyuluhan bersifat *top-down* (dari atas ke bawah) berbeda dengan bimbingan yang sifatnya *bottom-up* (dari bawah ke atas). Penyuluhan dilakukan secara terprogram dalam rangka sosialisasi program pemerintah atau lembaga. Karena itu

²¹ Lebih lanjut baca, Ahmad Faiz Zainudin, *SEFT for Healing Succes Happiness and Greatness*, Afzan Publishing, Jakarta, 2006; Al-Zahabi, *Al-Thib al-Nabawi.*; Agus M. Hardjana, *Stres danpa Distress*, Kanisius, Yogyakarta, 1994; Geral Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi.*; Hasan Shaleh, *Pengobatan Ilmu Rohani dan Bathin.*; HD. Bastaman, *Logoterapi*, Rajawali, Jakarta, 2007; Isep ZA, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Rajawali, Jakarta, 2009; Ibrahim Muhammad Hasan, *Al-Istisyfa bi al-Dua. Daarul Fadilaha*, TT; Mahir Hasan Mahmud, *Mukjijat Kedokteran Nabi*, (Tangerang: Qultum Media) 2007.

berbagai hal yang terkait dengan model, metode dan teknik penyuluhan dalam arti ini dapat menjadi wilayah penelitian BKI, baik aspek penyuluhan keagamaan maupun penyuluhan umum.

Selanjutnya pada tiap-tiap bidang kajian bimbingan dan penyuluhan Islam, masing-masing memiliki beberapa wilayah kajian. Bimbingan konseling Islam meliputi: bimbingan konseling agama Islam (termasuk bimbingan haji umrah dan ziarah), bimbingan konseling pendidikan Islam, bimbingan konseling keluarga Islam (termasuk pra nikah dan keluarga sakinah), bimbingan konseling karir Islam, bimbingan rohani Islam (untuk di rumah sakit), bimbingan konseling mental Islam. Adapun bimbingan terapi Islam meliputi kajian: psikoterapi Islam, terapi anak autis dan terapi anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan penyuluhan Islam (*wa'zh*) meliputi: Penyuluhan agama dan penyuluhan umum. Penyuluhan agama terdiri dari penyuluhan agama kelembagaan dan penyuluhan agama kelompok kemasyarakatan. Sementara penyuluhan umum terdiri dari penyuluhan keluarga berencana, penyuluhan anti narkoba dan penyuluhan sosial, yang semuanya bercirikan nilai Islam. Masing-masing wilayah kajian di atas, bentuk penelitian yang dapat dikembangkan dapat *meliputi* tiga hal yaitu: (a) penelitian lapangan, (b) studi tokoh dan (c) penelitian literatur.

Penelitian lapangan BKI/BPI dapat dilakukan pada berbagai objek penelitian. Untuk wilayah bimbingan konseling Agama Islam (termasuk bimbingan haji, umrah dan ziarah) dapat meneliti bimbingan konseling agama di Kemenag, pesantren, lembaga pemasyarakatan, ormas Islam, radio, surat kabar, televisi, KBIH, dan sebagainya; Bimbingan konseling pendidikan Islam dapat meneliti bimbingan konseling pendidikan Islam di madrasah, pesantren, sekolah, perguruan tinggi, lembaga bimbingan belajar;²² Bimbingan konseling keluarga Islam (pra nikah dan keluarga sakinah) dapat meneliti di KUA, BP4, lembaga bimbingan

²² Lebih lanjut baca, Abu Ahmadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, 1991; WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1997; Siti Chodijah, *Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, ZIA Press, Sukabumi, 2009; Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Rajawali, Jakarta, 2007; Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah: Metode, Teknik dan Aplikasi*, Rizqi, Bandung, 2009; Pupuh Fathurrahman, 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Adhigama. 2002).

konseling pra nikah dan keluarga sakinah, pengadilan agama, pesantren, kehidupan keluarga dan sebagainya;²³ Bimbingan konseling karir Islam dapat melakukan penelitian di madrasah, pesantren, sekolah, perguruan tinggi, lembaga bimbingan konseling karir islami, perusahaan dan lain sebagainya;²⁴ Bimbingan konseling rohani Islam dapat meneliti di rumah sakit dan klinik;²⁵ Bimbingan konseling mental islami dapat meneliti di TNI, Polri, rumah sakit jiwa, lapas dan lembaga pelatihan pengembangan mental.²⁶ Adapun psikoterapi Islam dapat dilakukan penelitian di lembaga-lembaga terapi Islam. Untuk terapi anak Autis dapat meneliti di lembaga-lembaga terapi anak autis. Sedangkan untuk penelitian terapi anak berkebutuhan khusus dapat meneliti di sekolah luar biasa (SLB), balai rehabilitasi dan lain sebagainya.

Adapun penelitian lapangan untuk penyuluhan Islam (*wa'zh*) dapat meneliti di sejumlah tempat. Untuk penyuluhan agama Islam kelembagaan dapat meneliti

²³ Lebih lanjut Baca, Abdul Hakam Ash-Shaadi, *Menuju Keluarga Sakinah*, Jakarta, Akbar Mudiari, 2006; Ahmad Azhar Basir, *Hukum Perkawinan Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2000; Husaini Mazahiri, *Pintar Mendidik Anak, Panduan lengkap bagi orang tua, Guru dan Masyarakat, Berdasarkan ajaran Islam*, Mizan, Bandung, 1991; Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Rosda Karya, Bandung, 1992; M. Fauzil Adhim, *Kado pernikahan untuk Istriku*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1998); Faried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera & Bahagia*, Bandung, tt. Al-Ma'arif.

²⁴ Lebih lanjut Baca, AnB. Wetik, *Pengertian Dasar dan Tujuan Bimbingan Karir*; Danang D. Yoedonagoro, *Hubungan Bimbingan Karir dengan Masyarakat dan Dunia Kerja*; Duane, Brown, *Career Choice and Development*, Bass Publisher, Sanfrancisco, 1991; Hayadin, *Peta Masa Depan (PMD)*, Elsas, Jakarta 2006; Heriyanto Subari, *Pengajaran Singkat tentang Metode Bimbingan Karir*; H. Samuel Osipow, *Theories of Career Depelopment*, Prentic Hall, New Jersey, 1983; Lie Carlie, *Kiat Sukses Memilih Karir*, Media Inc. Yogyakarta, 2004; L. Ron Hubbard, *Masalah Pekerjaan*, Angkasa, Bandung, 1984.; Mohamad Surya, *Bimbingan Karir di Sekolah*; PM. Hatari *Ke Arah Pengertian Bimbingan Karir dengan Pendekatan Developmental*; R. Mark Douglas, *Menuju Puncak Prestasi*, Kanisius, Yogyakarta, 1991; Thayib M. Manruhu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*, Bina Aksara, Jakarta, 1992.

²⁵ Lebih lanjut baca, Achiryani S. Hamid, *Aspek Spiritual dalam Keperawatan*, Widya Medika, Jakarta, 1999; Aep Kusnawan, *Doa-doa Sukses*, Dar Mizan, Bandung, 2007; Ahmad Izzan, *Bila Aku Sakit*, Al-Shafa, Bandung, 2005; Ayat Dimiyati dan Hendar Riyadi, *Fiqh Rumah Sakit*, Kalam Mujahidin, Bandung, 2008; Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam praktik Psikiatre dan Psikologi*, UI, Jakarta, 2001; Ibrahim Muhammad Hasan al-Jama, *Al-Istisyfa bi al-Qur'an*. Jakarta, 2000; Ibrahim Muhammad Hasan, *Al-Istisyfa bi al-Dua. Daarul Fadilaha*, TT; Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa*, Refika Aditama, Bandung, 2007; Muhammad Mansur, *Fiqh Orang Sakit*, Pustaka AlKautsar, Jakarta, 2003; Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, GIP, Jakarta, 2001.

²⁶ Lebih lanjut baca, AA. Schenciders, *Personal Adjusment and Mental Health.*; Agus M. Hardjana, *Stres dan Distress*, Kanisius, Yogyakarta, 1994; Dadang Hawari, *Alqur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental.*; Kartini Kartono & Jenny Andry, *Hygine Mental dan kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju, Bandung, 1989; Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene, Perkembangan Mental dalam Kajian Psikologi Agama*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004.

penyuluhan keagamaan yang diselenggarakan di Kemenag, KUA, majelis taklim, Lapas, lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta, panti/balai rehabilitasi, pramuka, ormas Islam, perusahaan, hotel, dan lain sebagainya; Sedangkan penyuluhan agama kelompok kemasyarakatan dapat meneliti penyuluhan agama yang diadakan di kelompok transmigran, kelompok generasi muda, kelompok generasi tua, kelompok ibu-ibu, kelompok bapak-bapak, kelompok masyarakat industri, kelompok profesi, kelompok masyarakat daerah rawan, kelompok masyarakat suku terasing, kelompok perumahan, kelompok asrama, kelompok masyarakat kampus, kelompok karyawan pemerintah, kelompok karyawan swasta, kelompok pejabat, kelompok masyarakat industri, kelompok masyarakat gelandangan, kelompok masyarakat pengemis, kelompok masyarakat desa, kalangan tuna susila, kalangan *underground*, kelompok masyarakat pasar, kelompok masyarakat terminal, dan sebagainya.

Sedangkan penyuluhan umum yang terdiri dari penyuluhan keluarga berencana dapat meneliti wilayah cakupan BKKBN;²⁷ Penyuluhan penanggulangan anti narkoba di BNN, BNP, LSM peduli anti narkoba dan sebagainya;²⁸ Penyuluhan sosial dapat melakukan penelitian di dinas sosial, LSM peduli sosial, panti sosial,²⁹ dan sebagainya.

²⁷ Lebih lanjut Baca, Aida Vitayala dkk. (Ed.). *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia*. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta, 1995; Bintarto, *Urbanisasai dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Bogor, 1987; BKKBN, *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*, Bandung, 2009; BKKBN, *Keterampilan Hidup (Life Skills)*, Bandung, 2009; BKKBN, *Buku Pedoman Advokasi dan KIE Program KB*, Jabar, 2006; BKKBN, *Panduan Pengelolaan PIK-KRR*, BKKBN Jabar, Bandung, 2008.; KKB, *Panduan Pengelolaan PIK-Mahasiswa*, Jakarta, 2010; Saidi Rusli, *Pengantar Ilmu Kependudukan*, LP3ES, Jakarta.

²⁸ Lebih lanjut baca, Abu Al-Gifari, *Gelombang Kejahatan Seks*, Armoco, Bandung, 1987; Aida Vitayala dkk. (Ed.). *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 1995; Anonimus, *Komunikasi Penyuluhan Pencegah Penyalahgunaan Narkoba*, BNN, Jakarta, 2004; AW. Widjaja, *Masalah Kenakalan Remaja Penelitian Penyalahgunaan Narkotika*, Armiko, Bandung, 1985.; BKKBN, *Tokoh Agama dan HIV/AIDS: Aksi untuk anak dan Remaja*, BKKBN, Jakarta, 2007; BNN, *Pandangan Upaya Pencegahan penularan HIV/AIDS di Kalangan Penyalah Guna Narkoba KB Suntik*, Jakarta, 2001; Isep Z. Arifin, *Cara Efektif Menanggulangi Bahaya Narkoba*, Dirjen Dikdasmen, Bogor, 2000; Isep ZA, *Parenting Skills, Bekal bagi Orang Tua Korban Penyalahgunaan Narkoba*, Rumah Kemang, Jakarta, 2000

²⁹ Lihat, Aida Vitayala dkk. (Ed.). *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 1995; Arthur H. Niehoff (Edited). *A Casebook of Social Change*, Chicago: Aldine Publishing Company, 1996; Bambang Rudito (Ed.). *Akses*

Fokus penelitian BKI/BPI di atas, dapat meliputi lima unsur terpenting, yaitu segala hal yang terkait dengan Bimbingan dan Penyuluhan, yaitu: (a) Subjek, (b) objek, (c) metode, (d) media dan (e) materi, dapat juga meneliti unsur-unsur respons, pengaruh, efektivitas dan aspek-aspek lainnya.

Adapun studi tokoh dapat meneliti beberapa aspek seperti sepak terjang personal (konselor) atau tokoh yang dianggap memiliki kaitan dengan konsep, pemikiran, praktik pelayanan terhadap masyarakat yang secara spesifik terkait dengan *irsyâd*, *tawjih*, *istisyfa* dan *wa'zh*. Misalnya, penelitian terhadap model terapi seorang tokoh dengan metode hikmah, *tashawuf* atau *tharikat*. Fokus kajian terutama ditujukan kepada aspek psikoterapi (terapi spiritual-kejiwaannya) bukan kepada terapi fisik atau herbal atau ramuannya.

Sedangkan bentuk penelitian literatur dapat mencakup berbagai kajian tentang konsep dan teori *irsyâd*, *tawjih*, *isyisyfâ* dan *wa'zh*. dengan sumber dari Al-Qur'an. Al-Hadits dengan berbagai turunannya, berbagai hasil ijtihad, hasil riset, berbagai karya tulis ilmuwan muslim atau non muslim baik dalam maupun luar negeri. Dapat juga berupa kajian terhadap berbagai konsep-konsep atau metode mutakhir dari berbagai disiplin ilmu terutama bagaimana metode tersebut diterapkan, dikembangkan, model bimbingannya seperti apa, sejauh terkait dengan aspek *irsyâd*, *tawjih* dan *isyisyfâ*.

Selanjutnya pada tiap-tiap bidang kajian bimbingan dan penyuluhan Islam, masing-masing memiliki beberapa wilayah kajian. Bimbingan konseling Islam meliputi: bimbingan konseling agama Islam (termasuk bimbingan haji umrah dan ziarah), bimbingan konseling pendidikan Islam, bimbingan konseling keluarga

Peran Serta Masyarakat. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan Jakarta, 2003; Depsos RI, *Profil Perkembangan Kesejahteraan Sosial*, Pusdain, Jakarta 1999; Depsos RI, *Standar Umum Penyuluhan Sosial*, Pusat Penyuluhan Sosial, Jakarta, 2001; Depsos RI, *Pola Penyuluhan Sosial*, Pusat Penyuluhan Sosial, Jakarta, 2001; Depsos RI, *Petunjuk Praktis Penyuluhan dan Bimbingan Sosial*, Dinsos, Jakarta, 1978; James Midgley (Terj). *Pembangunan Sosial – Prespektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Penerbit Ditperta Islam Depag R.I, 2005; Kasni Hariwoerjanto, *Metodologi dan Praktik Pekerja Sosial*, Bale Bandung, Bandung, 1987.; M. Nur Nasution, *Manajemen Perubahan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2010.; Leta Rafael Levis. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti, 1996; Soetarso, *Metoda-metoda Penyembuhan Sosial dalam Pekerjaan Sosial*, STKS, Bandung, 1993.

Islam (termasuk pra nikah dan keluarga sakinah), bimbingan konseling karir Islam, bimbingan rohani Islam (untuk di rumah sakit), bimbingan konseling mental Islam. Adapun bimbingan terapi Islam meliputi kajian: psikoterapi Islam, terapi anak autis dan terapi anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan penyuluhan Islam (*wa'zh*) meliputi: Penyuluhan agama dan penyuluhan umum. Penyuluhan agama terdiri dari penyuluhan agama kelembagaan dan penyuluhan agama kelompok kemasyarakatan. Sementara penyuluhan umum terdiri dari penyuluhan keluarga berencana, penyuluhan anti narkoba dan penyuluhan sosial, yang semuanya bercirikan nilai Islam.³⁰

Masing-masing bentuk Kajian di atas dapat dikembangkan meliputi tiga ranah yaitu: (a) kajian lapangan, (b) studi tokoh dan (c) kajian literatur.

Untuk lebih jelasnya kajian Bimbingan dan Konseling Islam dalam pemetaannya dapat diperjelas pada berikut ini:

a. Bimbingan (*Irsyad*)

1) Bimbingan Konseling (*Irsyad wa Taujih*)

a). Bimbingan Konseling Rohani Islam

(1) Kajian: Qusran, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: rumah sakit, klinik.

(2) Pada *Bimbingan Konseling Rohani Islam* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: pembimbing-konselor rohani Islam, materi Bimbingan Konseling Rohani Islam, metode Bimbingan Konseling Rohani Islam, media Bimbingan Konseling Rohani Islam, objek Bimbingan Konseling Rohani Islam. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.

(3) Penelitiannya bisa merupakan proses Bimbingan Konseling Rohani Islam, efektivitas Bimbingan Konseling Rohani Islam, respon Bimbingan Konseling Rohani Islam, hubungan Bimbingan Konseling Rohani Islam, pengaruh Bimbingan

³⁰ Aep Kusnawan, *Panduan Baca Tulis Hafal ayat ke-BPI-an*, (Bandung: Prodi BPI. 2011),

Konseling Rohani Islam, model Bimbingan Konseling Rohani Islam, perbandingan Bimbingan Konseling Rohani Islam.

- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Bimbingan Konseling Rohani Islam, studi tokoh Bimbingan Konseling Rohani Islam (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Bimbingan Konseling Rohani Islam, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Bimbingan Konseling Rohani Islam yang dilakukan di rumah sakit pemerintah maupun awasta, serta di klinik-klinik) dan sebagainya.

b). Bimbingan Konseling Haji dan Umrah

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: kemenag, KBIH, dan lain sebagainya.
- (2) Deskripsi: Pada *Bimbingan Konseling Haji dan Umrah* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: pembimbing/konselor haji dan umrah, materi Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, metode Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, media Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, objek Bimbingan Konseling Haji dan Umrah. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.
- (3) Penelitiannya bisa merupakan proses Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, efektivitas Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, respon Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, hubungan Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, pengaruh Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, model Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, perbandingan Bimbingan Konseling Haji dan Umrah.
- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Bimbingan Konseling Haji dan Umrah), studi tokoh Bimbingan Konseling Haji dan Umrah (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah

Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Bimbingan Konseling Haji dan Umrah yang dilakukan di Kemenag dan KBIH) dan sebagainya.

c). Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: KUA, BP4, lembaga Bimbingan Konseling pra nikah dan keluarga sakinah, pengadilan agama dan sebagainya.
- (2) Deskripsi: Pada *Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: pembimbing/konselor Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, materi Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, metode Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, media Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, objek Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah. Tentu saja dengan wilayah yang disesipikkan.
- (3) Penelitiannya bisa merupakan proses Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, efektivitas Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, respon Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, hubungan Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, pengaruh Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, model Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, perbandingan Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah.
- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah), studi tokoh Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, ataupun studi lapangan

(seperti berbagai Bimbingan Konseling Pra Nikah yang dilakukan di BKKBN, PIKR, BKPRRMI, Pramuka, Ormas Islam keremajaan, organisasi keremajaan, Bimbingan Konseling Keluarga Sakinah yang dilakukan di KUA, BP4, lembaga Bimbingan Konseling Keluarga Sakinah, Pengadilan Agama dan sebagainya.

d). Bimbingan Konseling Belajar Islami

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: madrasah/sekolah, pesantren, dan Bimbel.
- (2) Deskripsi: Pada Bimbingan Konseling Belajar Islami mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: pembimbing-konselor Studi/Belajar Islami, materi Bimbingan Konseling Belajar Islami, metode Bimbingan Konseling Belajar Islami, media Bimbingan Konseling Belajar Islami, objek Bimbingan Konseling Belajar Islami. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.
- (3) Penelitiannya bisa merupakan proses Bimbingan Konseling Belajar Islami, efektivitas Bimbingan Konseling Belajar Islami, respon Bimbingan Konseling Belajar Islami, hubungan Bimbingan Konseling Belajar Islami, pengaruh Bimbingan Konseling Belajar Islami, model Bimbingan Konseling Belajar Islami, perbandingan Bimbingan Konseling Belajar Islami.
- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Bimbingan Konseling Belajar Islami), studi tokoh Bimbingan Konseling Belajar Islami (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Bimbingan Konseling Belajar Islami, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Bimbingan Konseling Belajar Islami yang dilakukan di madrasah dan sekolah, pesantren dan lembaga BK pendidikan islami) dan sebagainya.

e). Bimbingan Konseling Karir Islami

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: di madrasah dan sekolah, pesantren dan lembaga Bimbingan Konseling Karir Islami, perusahaan, dan lain sebagainya.
- (2) Pada *Bimbingan Konseling Karir* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: pembimbing-konselor Karir Islami, materi Bimbingan Konseling Karir Islami, metode Bimbingan Konseling Karir Islami, media Bimbingan Konseling Karir Islami, objek Bimbingan Konseling Karir Islami. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.
- (3) Penelitiannya bisa merupakan proses Bimbingan Konseling Karir Islami, efektivitas Bimbingan Konseling Karir Islami, respon Bimbingan Konseling Karir Islami, Hubungan Bimbingan Konseling Karir Islami, pengaruh Bimbingan Konseling Karir Islami, model Bimbingan Konseling Karir Islami, perbandingan Bimbingan Konseling Karir Islami.
- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Bimbingan Konseling Karir Islami), studi tokoh Bimbingan Konseling Karir Islami (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi Sejarah Bimbingan Konseling Karir Islami, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Bimbingan Konseling Karir Islami yang dilakukan di madrasah dan sekolah, pesantren dan lembaga Bimbingan Konseling Karir Islami, perusahaan) dan sebagainya.

f). Bimbingan Konseling Mental Islami

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: Lapas, TNI, Polri, Rumah Sakit Jiwa, daerah bencana, Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Mental (ISQ, dan lain sebagainya).

- (2) Deskripsi: Pada *Bimbingan Konseling Mental Islami* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: Pembimbing-konselor Mental Islami, materi Bimbingan Konseling Mental Islami, metode Bimbingan Konseling Mental Islami, media Bimbingan Konseling Mental Islami, objek Bimbingan Konseling Mental Islami. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.
- (3) Penelitiannya bisa merupakan proses Bimbingan Konseling Mental Islami, efektivitas Bimbingan Konseling Mental Islami, respon Bimbingan Konseling Mental Islami, hubungan Bimbingan Konseling Mental Islami, pengaruh Bimbingan Konseling Mental Islami, model Bimbingan Konseling Mental Islami, perbandingan Bimbingan Konseling Mental Islami.
- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Bimbingan Konseling Mental Islami), studi tokoh Bimbingan Konseling Mental Islami (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Bimbingan Konseling Mental Islami, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Bimbingan Konseling Mental Islami yang dilakukan di Lapas, TNI, Polri, Rumah Sakit Jiwa, daerah bencana (*Trauma Healing*), lembaga pelatihan/pengembangan Mental Islami (ISQ dan lain sebagainya).

2) Bimbingan Terapi Islam (*Irsyad wa Istisyfa*)

a) Terapi Islam

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: Tibbunnabawi, SEFT, Pengobatan alternatif, dan lain-lain.
- (2) Deskriptif: Pada Terapi Islam mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: Terapis Islam, materi terapi Islam, metode terapi Islam, media terapi Islam, objek terapi Islam. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.

- (3) Penelitiannya bisa merupakan proses terapi Islam, efektivitas terapi Islam, respon terapi Islam, hubungan terapi Islam, pengaruh terapi Islam, model terapi Islam, perbandingan terapi Islam.
- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai terapi Islam), studi tokoh terapi Islam (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah terapi Islam, ataupun studi lapangan (seperti berbagai terapi Islam yang dilakukan di lembaga terapi islami, Tibunnabawi dan sebagainya).

3) Penyuluhan (*Waidz*)

a) Penyuluhan Agama Islam (*Waidz Diniyah Islamiyah*)

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku.
- (2) Lembaga: Kemenag, KUA, majelis taklim, Lapas, lembaga pemerintah, panti/balai rehabilitasi, Pramuka, Ormas Islam, perusahaan, hotel.
- (3) Kelompok Masyarakat: Kelompok transmigran, kelompok generasi muda, kelompok Lansia, kelompok ibu-ibu, kelompok bapak-Bapak, kelompok masyarakat industri, kelompok profesi, masyarakat daerah rawan, masyarakat suku terasing, kompleks perumahan, kelompok asrama, masyarakat kampus, kelompok karyawan pemerintah/swasta, kelompok pejabat, kelompok gelandangan dan pengemis, kelompok masyarakat desa, kalangan Tuna Susila, kalangan *underground*, kelompok masyarakat pasar, kelompok masyarakat terminal, masyarakat daerah rawan bencana, daerah pinggiran, masyarakat di penjara dan lain sebagainya.
- (4) Deskripsi: Pada Penyuluhan Agama Islam mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: Penyuluh Agama Islam, materi Penyuluhan Agama Islam, metode Penyuluhan

Agama Islam, media Penyuluhan Agama Islam, objek Penyuluhan Agama Islam. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.

- (5) Penelitiannya bisa merupakan proses Penyuluhan Agama Islam, efektivitas Penyuluhan Agama Islam, respon Penyuluhan Agama Islam, hubungan Penyuluhan Agama Islam, pengaruh Penyuluhan Agama Islam, model Penyuluhan Agama Islam, perbandingan Penyuluhan Agama Islam.
- (6) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Penyuluhan Agama Islam), studi tokoh Penyuluhan Agama Islam (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Penyuluhan Agama Islam, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Penyuluhan agama Islam yang dilakukan para penyuluh agama Kemenag di KUA, Majelis Taklim, Lapas, lembaga pemerintah, panti/balai rehabilitasi, Pramuka, Ormas Islam, perusahaan, hotel. Atau pun studi lapangan di masyarakat: Kelompok transmigran, kelompok generasi muda, kelompok Lansia, kelompok ibu-ibu, kelompok bapak-Bapak, kelompok masyarakat industri, kelompok profesi, masyarakat daerah rawan, masyarakat suku terasing, komplek perumahan, kelompok asrama, masyarakat kampus, kelompok karyawan pemerintah/swasta, kelompok pejabat, kelompok gelandangan dan pengemis, kelompok masyarakat desa, kalangan Tuna Susila, kalangan *underground*, kelompok masyarakat pasar, kelompok masyarakat terminal, masyarakat daerah rawan bencana, daerah pinggiran, masyarakat penjara dan lain sebagainya.

b) Penyuluhan Umum (*Waidz Amiyah*)

- 1) Penyuluhan Anti Narkoba Islami

- (a) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: BNN, pesantren, panti/balai rehabilitasi, LSM anti Narkoba islami.
 - (b) Deskripsi: Pada *Penyuluhan Anti Narkoba Islami* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: Penyuluh Anti Narkoba Islami, materi Penyuluhan Anti Narkoba Islami, metode Penyuluhan Anti Narkoba Islami, media Penyuluhan Anti Narkoba Islami, objek Penyuluhan Anti Narkoba Islami. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.
 - (c) Penelitiannya bisa merupakan proses Penyuluhan Anti Narkoba Islami, efektivitas Penyuluhan Anti Narkoba Islami, respon Penyuluhan Anti Narkoba Islami, hubungan Penyuluhan Anti Narkoba Islami, Pengaruh Penyuluhan Anti Narkoba Islami, model Penyuluhan Anti Narkoba Islami, perbandingan Penyuluhan Anti Narkoba Islami.
 - (d) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Penyuluhan Anti Narkoba Islami), studi tokoh Penyuluhan Anti Narkoba Islami (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Penyuluhan Anti Narkoba Islami, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Penyuluhan Anti Narkoba Islami yang dilakukan di BNN, pesantren, di lembaga dan Ormas Islam, LSM dan sebagainya).
- 2) Penyuluhan Keluarga Berencana Islami
- (a) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: BKKBN, keluarga dan masyarakat.
 - (b) Deskripsi: Pada *Penyuluhan Keluarga Berencana Islami* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: Penyuluh Keluarga Berencana Islami, materi Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, metode Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, media Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, objek Penyuluhan Keluarga Berencana Islami.

Berencana Islami, media Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, objek Penyuluhan Keluarga Berencana Islami. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.

- (c) Penelitiannya bisa merupakan proses Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, efektivitas Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, respon Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, hubungan Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, pengaruh Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, model Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, perbandingan Penyuluhan Keluarga Berencana Islami.
 - (d) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Penyuluhan Keluarga Berencana Islami), studi tokoh Penyuluhan Keluarga Berencana Islami (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Penyuluhan Keluarga Berencana Islami yang dilakukan oleh BKKBN, terhadap keluarga, masyarakat dan sebagainya).
- 3) Penyuluhan Sosial Islami
- (a) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, Lembaga: Dinas Sosial, panti asuhan, rumah singgah, lokalisasi, komunitas *underground*, LSM, daerah bencana, daerah beresiko dan lain sebagainya.
 - (b) Deskripsi: Pada *Penyuluhan Sosial Islami* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: Penyuluh Sosial Islami, materi Penyuluhan Sosial Islami, metode Penyuluhan Sosial Islami, media Penyuluhan Sosial Islami, objek Penyuluhan Sosial Islami. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.

- (c) Penelitiannya bisa merupakan proses Penyuluhan Sosial Islami, efektivitas Penyuluhan Sosial Islami, respon Penyuluhan Sosial Islami, hubungan Penyuluhan Sosial Islami, pengaruh Penyuluhan Sosial Islami, model Penyuluhan Sosial Islami, perbandingan Penyuluhan Sosial Islami.
- (d) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Penyuluhan Sosial Islami), studi tokoh Penyuluhan Sosial Islami (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah tentang Penyuluhan, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Penyuluhan Sosial yang dilakukan di Dinas Sosial, panti asuhan, rumah singgah, lokalisasi, komunitas *underground*, LSM, daerah bencana dan sebagainya).

BKI/BPI dan PABKI

BKI/BPI kini tak hanya sebagai kajian keilmuan, tetapi juga telah melembaga sebagai salah satu prodi yang berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Keberadaannya kini banyak menarik perhatian, selain jumlah prodinya di Indonesia terus bertambah, hingga kini tidak kurang dari 60 prodi, tersebar di PTKIN dan PTKIS juga jumlah peminatnya menunjukkan trend yang terus meningkat. Jumlah Mahasiswanya pun berjumlah puluhan ribu, dan alumninya mencapai kisaran ratusan ribu. Tentu, merupakan jumlah yang tidak kecil, dan sangat dinantikan kiprahnya oleh Ibu Pertiwi.

Selain itu, BPI/BKI juga merupakan salah satu prodi yang tak pernah sepi dari pembahasan. Salah satunya disebabkan aturan PMA-nya kerap mengalami perubahan. Awalnya prodi bernama Bimbingan Penyuluhan Masyarakat (BPM), kemudian menjadi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), lalu menjadi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), kemudian menjadi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) lagi, serta kini tengah diusulkan untuk dikembalikan pada pilihan Bimbingan

Penyuluhan Islam dan atau Bimbingan Konseling Islam. Tidak hanya itu, gelarnya pun terus mengalami perubahan dari S.Ag, S.Sos.I, S.Kom.I dan S.Sos.

Dari latar belakang dinamis itu, dilapangan dirasakan suatu kebutuhan adanya wahana untuk bertukar pandangan, bermusyawarah, menjalin kerjasama, serta wahana untuk sama-sama berjuang untuk meraih kemajuan bersama. Keinginan untuk menghimpun diri di kalangan civitas akademika BPI/BKI menjadi tak terelakan. Dari perjalanan panjang dan situasi seperti itu, maka lahirlah wadah bernama PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam).

PABKI sendiri lahir dari sebuah keinginan bersama dari proses yang cukup panjang. Kehadiran PABKI dari rahim Ibu pertiwi, didorong keinginan luhur untuk turut memberi rasa, warna dan mengeratkan komponen BPI/BKI yang sama-sama menghendaki pengutan potensi BPI/BKI dalam rangka turut memberi sumbangsih perubahan ke arah kemajuan yang lebih baik. Selain ia juga guna menjadi warisan bagi sejarah untuk terus ditumbuhkembangkan oleh lintas generasi di masa depan.

Kehadiran PABKI bukanlah untuk menjadi “pesaing” siapapun. Bukan pula PABKI ini dimaksudkan sebagai “ancaman”, justeru kehadirannya dalam rangka turut membatu meringankan beban persoalan yang menghimpit berbagai pihak. Walau tidak dimaksudkan untuk dapat mensolusi semua masalah, namun setidaknya dapat menghadirkan setetes solusi bagi yang sepenanggungan. Melalui penggunaan hak berserikat dan berkumpul dalam bentuk perkumpulan keahlian, khususnya di bidang bimbingan konseling/penyuluhan Islam, maka PABKI lahir.

Disadari betul, kelahiran PABKI yang baru seumur jagung, membutuhkan proses yang cukup panjang dan dinamis untuk kelahirannya. Berawal dari pembicaraan pada pertemuan para ketua prodi BPI/BKI di Semarang tahun 2013; dideklarasikan ASPRO BKPI di Bandung tahun 2014; Dibentuk kepengurusan di Surabaya tahun 2016 dengan nama ABKI (Asosiasi Bimbingan Konseling Islam; dan dilantik di Yogyakarta dengan nama PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan Konseling Islam), tahun 2017.

“Bayi” PABKI yang baru lahir ini, sebagai hasil tempaan sejarah, tentu belum bisa diperbandingkan dengan organisasi profesi lain yang sudah ada

sebelumnya. Selain memang tidak dimaksudkan untuk diperbandingkan akan tetapi untuk menghasilkan manfaat yang sebanyak-banyaknya.

Dari masa awal kelahirannya, PABKI berupaya untuk merangkak menapaki jejak guna proses pelengkapan di sana-sini, baik struktur organisasi DPP, DPW maupun DPW nya, juga instrumen kelengkapan organisasinya, dan program kerjanya. Semua disadari butuh proses yang tidak sebentar, dan keterliatan semua pihak. Apalagi organisasi yang dibangun atas dasar kebersamaan, dari, oleh dan untuk semua, mewadahi BPI/BKI se Indonesia, bahkan diharapkan bisa lintas negara, yang jaraknya tentu sangat luas dan penuh keragaman.

Saat ini PABKI, paling tidak telah memiliki sejumlah kelengkapan organisasi, antara lain Susunan kepengurusan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) yang melibatkan kepengurusan se-Indonesia. PABKI juga telah memiliki alamat sekretariat, lambang, Akta Notaris, NPWP, nomor rekening organisasi, kartu anggota, dan tengah menyempurnakan AD/ART, serta tengah mengembangkan kepengurusan DPW-DPW. Geliat DPW PABKI saat ini bergulir antara lain di Aceh, Jabar, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur dan sejumlah wilayah lainnya.

PABKI dan Kehidupan

PABKI memiliki kelengkapan struktur organisasi, yang berupaya menjadi bagian dari solusi untuk membantu menjawab sejumlah persoalan kehidupan dalam batas keahlian dan kewenangannya. Diantara kelengkapan organisasi tersebut adalah: Pembina, berfungsi memberikan arahan, nasihat dan pertimbangan pada internal dan eksternal pabki. Presidium berfungsi: mengkoordinir, mengelola serta mengembangkan potensi organisas. Sekretaris Jenderal berfungsi: melakukan dokumentasi, administrasi, penyempurnaan ad/art, etika, penerbitan kartu anggota. Bendahara berfungsi melakukan penggalangan dana, pengembangan usaha, pengadaan sponsorship, pengadaan bantuan halal dan tak mengikat, pengolahan dana, penyaluran dana, pengadministrasian dana dan pelaporan.

Selain tim inti, PABKI juga memiliki departemen sejumlah departemen, yaitu departemen keanggotaan, kelembagaan dan kerjasama, yang berfungsi melegalisasi organisasi, hubungan internal, hubungan eksternal, menerbitkan kartu

anggota (bersama sekjen), mengembangkan DPP, DPW, DPC PABKI. Departemen pendidikan, pelatihan dan sertifikasi, yang berfungsi, mengelola penyelenggaraan diklat dan penyelenggaraan sertifikasi bersama departemen keilmuan terkait. Departemen Komunikasi dan Informasi, berfungsi mengembangkan WA, pacebook, website, blog, jurnal cetak dan online (kerjasama dengan dep. keilmuan dan pengembangan profesi bki), dll. Departemen penelitian, keilmuan dan pengembangan profesi BKI/BPI, berfungsi: mengelola diskusi online, pengkajian kurikulum, pengembangan akreditasi prodi bki/bpi, megembangkan penelitian, memproduksi ragam karya inovatif bki, menerbitkan buku karya PABKI dan pengabdian masyarakat.

Departemen pengembangan keilmuan dan profesi ini, didukung oleh sejumlah bidang, yaitu: Bidang bimbingan Rohani Islam, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi warois, mengkaji kurikulum warois, sharing pengembangan warois, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kementerian kesehatan, memperkuat keberadaan warois di rumah sakit, mengadakan diklat dan sertifikasi warois (bekerjasama dep. diklat dan sertifikasi), dll.

Bidang bimbingan haji dan umroh, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi pembimbing haji, mengkaji kurikulum bimbingan haji dan umroh, sharing pengembangan pembimbing haji dan umroh, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kemenag dan FKBIH, memperkuat keberadaan pembimbih haji dan umroh, mengadakan diklat dan sertifikasi bimbingan haji dan umroh (bekerjasama dep. diklat dan sertifikasi), dll.

Bidang bimbingan mental, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi bimal, trauma healing dan motivator, mengkaji kurikulum bimal, trauma healing dan motivator, sharing pengembangan bimal, trauma healing dan motivator, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kementerian hukum dan ham, tni dan polri, kementerian sosial, dan lembaga training, memperkuat keberadaan bimal di lapas, tni dan polri, departemen social, mengadakan diklat dan sertifikasi bimbingan mental, trauma healing dan motivator (bekerjasama dev. diklat dan sertifikasi),dll.

Bidang bimbingan konseling madrasah dan pesantren, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi bkmp, mengkaji kurikulum bkmp, sharing pengembangan bkmp, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kemenag dan pesantren, memperkuat keberadaan bkmp di madrasah dan pesantren, mengadakan diklat dan sertifikasi bimbingan konseling madrasah dan pesantren (bekerjasama dep. diklat dan sertifikasi) dll.

Bidang bimbingan konseling karir dan industri, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi bimbingan karir industri, mengkaji kurikulum bimbingan karir industri, sharing pengembangan bimbingan karir industri, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan pihak terkait, (departemen perindustrian, lembaga, perusahaan, dan industri), mengadakan kegiatan diklat dan sertifikasi bimbingan karir/industri, (bekerjasama dev. diklat dan sertifikasi), dll.

Bidang bimbingan konseling keluarga/BP4/KB, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi bk keluarga, mengkaji kurikulum bk keluarga, sharing pengembangan bk keluarga, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kemenag, bkkbn, bp4, mengadakan kegiatan diklat dan sertifikasi bimbingan keluarga (bekerjasama dev. diklat dan sertifikasi), dll.

Bidang bimbingan konseling sosial, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi BK Sosial, mengkaji kurikulum BK Sosial, sharing pengembangan BK Sosial, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kemnsos, lsm, panti sosial, dll, mengadakan kegiatan diklat dan sertifikasi bimbingan konseling sosial (bekerjasama dep. diklat dan sertifikasi), dll.

Bidang Psikoterapi Islam, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi psikoterapi Islam, mengkaji kurikulum psikoterapi Islam, sharing pengembangan psikoterapi Islam psikoterapi Islam, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kemenkes, lembaga terapi, rumah sakit, klinik, dll. mengadakan kegiatan diklat dan sertifikasi psikoterapi Islam (bekerjasama dep. diklat dan sertifikasi), dll.

Bidang penyuluhan agama, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi penyuluh agama, mengkaji kurikulum penyuluhan agama, sharing pengembangan penyuluh agama, mengembangkan kemitraan dan kerjasama

dengan kemenag, kelompok kerja penyuluh dan perhimpunan penyuluh agama, mengadakan kegiatan diklat dan sertifikasi penyuluh agama (bekerjasama dev. diklat dan sertifikasi dan pihak terkait), dll.

Bidang penyuluhan anti narkoba, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi penyuluh anti narkoba, mengkaji kurikulum penyuluhan anti narkoba, sharing pengembangan penyuluhan anti narkoba, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan bnn, mengadakan kegiatan diklat dan sertifikasi penyuluh anti narkoba (bekerjasama dep. diklat dan sertifikasi dan pihak terkait), dan lain-lain.

Penutup

Akhirnya dapatlah dikatakan, tanpa bermaksud melebihkan, bahwa kelahiran PABKI ditengah kehidupan sebagai salah satu iktiar para pihak yang terlibat di dalamnya, dalam rangka menjawab berbagai persoalan kehidupan, dalam batas wilayah kajian dan kemampuan yang dimilikinya. Setidaknya, dalam kerangka filosofis, PABKI hendak turut mengemban misi dakwah, menghadirkan kembali sistem integralisme *fisik-non fisik-metafisik* yang saat ini menjadi bipolar *fisik-nonfisik* dengan membuang unsur metafisik, sehingga melahirkan ketidakseimbangan. PABKI mengembangkan penalaran kehidupan yang terintegrasi antara *manusia-alam–Allah*. Bukan yang selama ini dipangkas menjadi pengutuban *manusia-alam, fisik-psikhis*. Sebuah keputusan nalar yang keliru, dan berakibat lahirnya aneka ragam permasalahan dalam kehidupan ini.

PABKI dengan ciri ke-Islamannya, mencoba hadir di tengah kehidupan untuk mengobati akar permasalahan, yang terletak pada memisahkan apa yang telah Allah satukan dalam hubungan integral tauhid. Kerangka hubungan itu adalah kesatuan integral *manusia-alam–Allah*.

Semangat PABKI dalam menjalin *hablun min al-nās, hablun min al-‘alam, hablun min Allah*, melalui jalan pengkajian konsep, pentransmision dan pembudayaannya, serta berbagai bidang yang menjadi garapan utamanya, kiranya kehadiran PABKI kelak, dapat diharapkan sedikit ataupun banyak, diharapkan

dapat dirasakan perannya dalam membantu menjawab ragam permasalahan kehidupan di masyarakat. Semoga.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, 1991.
- Abu Al-Gifari, *Gelombang Kejahatan Seks*, Armoco, Bandung, 1987.
- Achiryani S. Hamid, *Aspek Spiritual dalam Keperawatan*, Widya Medika, Jakarta, 1999.
- Aep Kusnawan, dkk., *Naskah Akademik PABKI, DPP PABKI, Surabaya, 2017*.
- , *Doa-doa Sukses*, Dar Mizan, Bandung, 2007.
- , *Panduan Baca Tulis Hafal ayat ke-BPI-an*, Prodi BPI, Bandung, 2011.
- Afif Muhammad, (Ed), *Tauhid*, Dunia Ilmu, Bandung, 1986.
- Agus M. Hardjana, *Stres dan Distress*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Ahmad Izzan, *Bila Aku Sakit*, Al-Shafa, Bandung, 2005.
- Ahmad Watik Pratiknya, "Islam dan Teknologi Pendekatan Lima Digit", Makalah, TT.
- , "Dakwah Antisipasi bagi Perubahan Sosial Masyarakat Modern, Media Dakwah", 1992.
- Ahmad Faiz Zainudin, *SEFT for Healing Succes Happiness and Greatness*, Afzan Publishing, Jakarta, 2006.
- Aida Vitayala dkk. (Ed.). *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia*. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakaera, 1995;
- Ayat Dimiyati dan Hendar Riyadi, *Fiqh Rumah Sakit*, Kalam Mujahidin, Bandung, 2008;
- Anonimus, *Komunikasi Penyuluhan Pencegah Penyalahgunaan Narkoba*, BNN, Jakarta, 2004
- AW. Widjaja, *Masalah Kenakalan Remaja Penelitian Penyalahgunaan Narkotika*, Armiko, Bandung, 1985.
- Bintarto, *Urbanisasai dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Bogor, 1987.
- , *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*, Bandung, 2009.
- , *Keterampilan Hidup (Life Skills)*, Bandung, 2009.
- , *Buku Pedoman Advokasi dan KIE Program KB*, Jabar, 2006.
- , *Panduan Pengelolaan PIK-KRR*, BKKBN Jabar, Bandung, 2008.
- , *Panduan Pengelolaan PIK-Mahasiswa*, Jakarta, 2010.
- , *Tokoh Agama dan HIV/AIDS: Aksi untuk anak dan Remaja*, BKKBN, Jakarta, 2007.
- BNN, *Pandangan Upaya Pencegahan penularan HIV/AIDS di Kalangan Penyalah Guna Narkoba KB Suntik*, Jakarta, 2001.
- Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam praktik Psikiatre dan Psikologi*, UI, Jakarta, 2001.
- Depsos RI, *Profil Perkembangan Kesejahteraan Sosial*, Pusdain, Jakarta 1999.

- , *Standar Umum Penyuluhan Sosial*, Pusat Penyuluhan Sosial, Jakarta, 2001.
- , *Pola Penyuluhan Sosial*, Pusat Penyuluhan Sosial, Jakarta, 2001.
- , *Petunjuk Praktis Penyuluhan dan Bimbingan Sosial*, Dinsos, Jakarta, 1978.
- Duane, Brown, *Career Choice and Development*, Bass Publisher, Sanfrancisco, 1991.
- Faried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera & Bahagia*, Bandung, tt. Al-Ma'arif.
- Hayadin, *Peta Masa Depan (PMD)*, Elsas, Jakarta 2006.
- HD. Bastaman, *Logoterapi*, Rajawali, Jakarta, 2007.
- H. Samuel Osipow, *Theories of Career Depeloment*, Prentic Hall, New Jersey, 1983
- Husaini Mazahiri, *Pintar Mendidik Anak, Panduan lengkap bagi orang tua, Guru dan Masyarakat, Berdasarkan ajaran Islam*, Mizan, Bandung, 1991.
- Ibrahim Muhammad Hasan, *Al-Istisyfa bi al-Dua. Daarul Fadilaha*, TT.
- , *Al-Istisyfa bi al-Qur'an*. Jakarta, 2000.
- , *Al-Istisyfa bi al-Dua. Daarul Fadilaha*, TT.
- Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa*, Refika Aditama, Bandung, 2007
- , *Cara Efektif Menanggulangi Bahaya Narkoba*, Dirjen Dikdasmen, Bogor, 2000;
- , *Parenting Skills, Bekal bagi Orang Tua Korban Penyalahgunaan Narkoba*, Rumah Kemang, Jakarta, 2000
- , *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Rajawali, Jakarta, 2009.
- James Midgley (Terj). *Pembangunan Sosial – Prespektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. Penerbit Ditperta Islam, Jakarta, 2005.
- Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Rosda Karya, Bandung, 1992
- Kartini Kartono & Jenny Andry, *Hygine Mental dan kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju, Bandung, 1989
- Kasni Hariwoerjanto, *Metodologi dan Praktik Pekerja Sosial*, Bale Bandung, Bandung, 1987.
- Leta Rafael Levis. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Penerbit Citra Aditya Bakti, Bandung, 1996
- Lie Carlie, *Kiat Sukses Memilih Karir*, Media Inc. Yogyakarta, 2004
- L. Ron Hubbard, *Masalah Pekerjaan*, Angkasa, Bandung, 1984.
- Mahir Hasan Mahmud, *Mukjijat Kedokteran Nabi*, Qultum Media, Tangerang, 2007.
- M. Fauzil Adhim, *Kado pernikahan untuk Istriku*, Mitra Pustaka, Yogyakarta. 1998
- Muhammad Mansur, *Fiqh Orang Sakit*, Pustaka AlKautsar, Jakarta, 2003.
- Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah: Metode, Teknik dan Aplikasi*, Rizqi, Bandung, 2009.
- Pupuh Fathurrahman, 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. Pustaka Adhigama, Bandung. 2002.
- R. Mark Douglas, *Menuju Puncak Prestasi*, Kanisius, Yogyakarta, 1991

- Saidi Rusli, *Pengantar Ilmu Kependudukan*, LP3ES, Jakarta.
- Soetarso, *Metoda-metoda Penyembuhan Sosial dalam Pekerjaan Sosial*, STKS, Bandung, 1993.
- Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene, Perkembangan Mental dalam Kajian Psikologi Agama*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004.
- Syukriadi Sambas, *Pengembangan Dakwah melalui Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, KP Hadid, Bandung, 1999.
- Thayib M. Manruhu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*, Bina Aksara, Jakarta, 1992.
- Thomas W. Arnold, *The Preaching: Sejarah Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1981
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Rajawali, Jakarta, 2007.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, GIP, Jakarta, 2001.
- WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1997